

PENERAPAN PROGRAM PENGAJARAN DENGAN MODEL BLENDED LEARNING PADA SEKOLAH DASAR DI KOTA RANTAU

Tubagus Panambaian

Email: tb.traveltour@gmail.com

Dosen STAI Darul Ulum Kandangan

Abstract: The research aims to know Elementary School teachers teaching model in Rantau City by using blended learning at covid-19 pandemic. This research focused to teachers as primary data resource. The used research method is qualitative approach by design case study. The research used simple analysis that undercover for appeared phenomena in learning at covid-19 pandemic. Result of this research conduct the Elementary School teachers try to optimizing technology for teaching by blended model. However, some obstacle found from teachers and students, such as problem in teaching material, problem in understanding teacher instruction, and problem in sending task with video format due to big size.

Keyword: Application, Teaching Program, Blended Learning, Elementary School

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model mengajar guru Sekolah Dasar di kota Rantau dengan menggunakan model blended pada masa pandemic covid-19. Penelitian ini memfokuskan pada para guru sebagai sumber data utamanya. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini menggunakan analisis sederhana yang hanya mengungkapkan fenomena yang terjadi pada pembelajaran masa pandemic covid-19 di kota Rantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru sekolah dasar berusaha memaksimalkan teknologi yang ada untuk melakukan pengajaran dengan model blended. Meskipun beberapa kendala ditemukan baik dari guru maupun dari murid, seperti kesulitan mengajarkan materi, kesulitan memahami instruksi guru, hingga kesulitan melakukan pengiriman tugas yang berbentuk video karena memiliki ukuran yang besar.

Kata Kunci: Penerapan, Program Pengajaran, *Blended Learning*, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pembelajaran bisa dilakukan secara tatap muka dan secara virtual. Pembelajaran virtual menggunakan media teknologi pembelajaran untuk mewujudkannya. Beberapa teknologi pembelajaran yang biasa digunakan adalah Computer-Assisted Instruction (CAI), Intelegent Computer-Assisted

Instruction (ICAI), dan Intelegent Tutoring System (ITS).¹ Secara teoritis penggunaan teknologi pembelajaran ini sudah berkembang sejak lama, dan juga sudah diterapkan oleh beberapa lembaga pendidikan di Indonesia. Akan tetapi penggunaannya secara *massive* lebih banyak pada masa pandemi covid-19. Seluruh daerah di Indonesia terdampak covid dalam semua sector, tidak terkecuali pendidikan. Pendidikan mengalami perubahan sistem pengajaran dari pembelajaran di dalam kelas menjadi pembelajaran di dalam jaringan atau daring. Pembelajaran daring menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu *blended learning*, model ini diasumsikan mampu mengatasi kesulitan pembelajaran yang tidak memperbolehkan adanya tatap muka secara langsung antara guru dan siswa.

Disamping itu, kemampuan mengajar guru juga berpengaruh terhadap pencapaian siswa. peran guru diperlukan untuk membimbing siswa dalam mencapai kompetensi belajar yang mandiri, percaya diri, kreatif, dan aktif.² Terlebih lagi dalam keadaan pandemic yang sedang dihadapi masyarakat dunia, guru dituntut untuk mampu bertransformasi dalam gaya mengajar. Mungkin tidak terlalu masalah bagi guru yang terbiasa menggunakan media elektronik maupun media online. Akan tetapi menjadi kendala yang signifikan jika guru tidak terbiasa bahkan belum mengenal media pembelajaran yang berbasis online.

Sebenarnya, pembelajaran dengan model *blended* mampu menguatkan kemampuan belajar mandiri pada siswa,³ ini berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelum masa pandemic covid-19. Pembelajaran *blended* memfasilitasi guru dan siswa untuk selalu terhubung kapanpun dan dimanapun. ⁴ Berdasarkan dua penelitian ini dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan model *blended learning* relevan untuk diterapkan di masa pandemi ini. Peneliti memfokuskan penelitian pada model mengajar dengan *blended learning* oleh para guru di beberapa sekolah di kota Rantau.

Kajian Teori

Pengertian *Blended Learning*

Model pembelajaran ini sebenarnya tidak bisa disamakan dengan e-learning atau pembelajaran digital. Karena *blended* sendiri memiliki arti mencampur atau campuran. Sehingga jika digabungkan dengan kata *learning* maka akan memiliki arti secara leksikologi yaitu pembelajaran campuran, atau lebih tepatnya pembelajaran yang mencampurkan beberapa model dalam satu pelaksanaan. Pengertian ini senada dengan yang disampaikan oleh ahli, *blended learning* adalah program pembelajaran efektif yang mencampurkan model

pembelajaran tradisional, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran mandiri, pembelajaran praktis, dan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman.⁵ Pada hakikatnya, pencampuran model ini ditujukan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang efektif dan efisien.⁶

Dalam menghadapi era pandemic covid-19 ini, para pakar pendidikan menggunakan model *blended learning* sebagai salah satu program yang menjembatani pendidikan di Indonesia. Melalui *blended learning*, pemerintah menerapkan pembelajaran yang menggabungkan konsep tatap muka dengan menggunakan platform media online seperti aplikasi WhatsApp, Zoom dan Google Meet. Program *blended learning* ini juga merupakan langkah bijaksana untuk mengatasi masalah pembelajaran yang terkendala oleh jarak dan tempat.⁷ Karena ketika guru dan siswa tidak berada di sekolah, maka interaksi antara guru dan siswa akan terkendala tempat. Maka diperlukan adanya sebuah platform yang mampu memfasilitasi pembelajaran dalam jaringan. Melalui platform ini guru dan siswa mampu bertatap muka atau berinteraksi. Guru juga bisa memberikan materi dengan bentuk visual, audio, maupun audio visual melalui platform tersebut. Sehingga pembelajaran tetap bisa berjalan meskipun tidak berada di sekolah.

Sebagai pengajar, seorang guru bisa memperhatikan beberapa hal yang harus dilakukan pada pembelajaran yang menggunakan model atau program *blended learning* yaitu memberikan silabus, memberi kesempatan siswa untuk meninjau silabus, menghubungi siswa melalui email atau media komunikasi online lainnya, menyajikan perkembangan pencapaian siswa secara *real-time*, menjaga interaksi dengan siswa agar hubungan emosional tetap terjalin, dan mengadakan evaluasi.⁸ Seorang guru mungkin akan memperhatikan beberapa kegiatan berikut, seperti memberikan postingan silabus pembelajaran secara online jika pembelajarannya menggunakan pembelajaran dalam jaringan atau menggunakan *hardcopy* jika yang terjadi adalah pembelajaran di dalam kelas. Hal ini bisa diterapkan pada sekolah tingkat tinggi, akan tetapi pada sekolah dasar maupun menengah masih belum terlalu mengenal tentang silabus.

Pada pertemuan kedua memungkinkan bagi guru untuk memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memberikan tinjauan terhadap silabus yang telah diberikan secara online maupun offline. Pada langkah ini memberikan waktu kepada guru untuk menjelaskan tujuan dari pengajaran sehingga bisa memberikan gambaran umum kepada siswa tentang tema-tema yang akan dipelajari dalam satu semester nantinya. Dan jika pembelajarannya online, maka guru dapat menjelaskan konsep pembelajaran dalam jaringan kepada mahasiswa yang berkaitan dengan hal teknis.

Ketika berada dalam proses pembelajaran dalam semester, guru mungkin saja untuk mengirim email secara berkala seperti mingguan atau bulanan untuk memberikan motivasi dan sesekali mengingatkan kepada siswa mengenai tugas dan kemampuan yang harus dicapai mereka. Mengirim email secara pribadi kepada siswa juga diperlukan apabila menemukan siswa yang tidak aktif atau kurang partisipatif ketika program *blended learning* berlangsung. Pembelajaran secara online memang membatasi ruang perhatian guru kepada siswa-siswa mereka. Hanya siswa yang terlihat aktif saja yang lebih diketahui oleh guru. Belum lagi adanya penggunaan *device* yang sederhana dan kurang memadai misalnya seperti layar computer atau *smartphone* yang kecil, maka akan membatasi guru dalam memantau kegiatan siswa.

Dalam perihal penilaian, guru bisa menggunakan penilaian online yang bisa dilihat oleh siswa kapanpun dan dimanapun mereka berada. Ini adalah wujud transparansi dari seorang guru terhadap pencapaian siswanya selama proses pembelajaran semester berlangsung. Sehingga mampu memacu siswa untuk terus meningkatkan kemampuannya. Hal ini juga bisa menjadi kompetisi antar siswa di dalam kelas karena beberapa siswa sekolah dasar biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk mempublikasikan keberhasilan mereka kepada siswa lainnya. Fenomena seperti ini menguntungkan bagi guru agar siswa-siswa lainnya termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menyamai bahkan mengungguli siswa dengan nilai terbaik di kelas tersebut.

Tidak kalah penting dalam program *blended learning* adalah memperbanyak interaksi antara guru dan siswa. Karena faktor jarak yang tidak mengizinkan adanya pertemuan guru dan siswa secara langsung di dalam kelas. Maka, ketika terjadi pembelajaran di dalam jaringan, seorang guru seyogyanya menghidupkan suasana belajarnya dengan terus memberikan stimulus-stimulus yang memancing siswa untuk berkomunikasi berkala dengan guru. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk berkomunikasi antar siswa dalam kelas dengan perihal membahas tugas-tugas yang telah ditentukan oleh guru.

Bagian akhir adalah pemberian evaluasi. Evaluasi yang dilakukan secara online memungkinkan untuk diselenggarakan oleh sekolah sendiri atau dari masing-masing guru yang mengampu mata pelajaran. Meskipun soal-soal berasal dari guru, bisa saja pihak sekolah melakukan pengeloaan dan membantu koordinasi antara guru dan siswa. bentuk pengelolaan dan koordinasi ini seperti membantu guru mengumpulkan jawaban-jawaban dari siswa, menyediakan blanko penilaian secara online agar guru mudah dalam

melakukan *input* nilai siswa, hingga memudahkan guru dalam mempublikasi hasil penilaiannya melalui pengumuman di website maupun secara pribadi.

Model Mengajar

Model pembelajaran dirancang secara khusus untuk meningkatkan hasil belajar siswa.⁹ Model pembelajaran mungkin saja bisa sejajar dengan strategi mengajar atau metode mengajar. Pengkategorian seperti ini bukanlah konsep yang baku, sehingga tiga hal tersebut dapat saling melengkapi atau melingkupi. Model pembelajaran memiliki tiga model yaitu model perilaku, model kognitif, dan model interaksi sosial.¹⁰

Model mengajar perilaku berbasis pada prinsip teori belajar perilaku yang mengutamakan adanya stimulus dan respon antara guru dan siswa seperti meningkatkan perhatian siswa, memunculkan penguatan, memberikan umpan balik yang korektif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan.¹¹ Beberapa instruksi langsung yang bisa digunakan pada model mengajar perilaku adalah mengarahkan siswa ke pembelajaran, meninjau dan melengkapi perangkat pembelajaran, menyajikan informasi baru, memberikan latihan yang terbimbing, dan memberikan latihan atau praktik mandiri.¹²

Model mengajar kognitif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif yang lebih mengedepankan proses belajar, yang mana tidak dapat diobservasi secara langsung dan lebih banyak berfokus pada pemahaman, pemikiran, dan penciptaan. Beberapa instruksi langsung yang bisa digunakan pada model belajar kognitif seperti mendapatkan perhatian dari siswa, memberitahu siswa tentang tujuan pembelajaran, merangsang ingatan siswa tentang hal yang diperlukan dalam pembelajaran, mempresentasikan materi, memberikan bimbingan belajar, memperoleh kinerja, memberikan umpan balik tentang latihan yang baik, menilai hasil latihan, dan meningkatkan proses transfer pengetahuan.¹³

Model mengajar interaksi sosial berdasarkan asumsi bahwa setiap individu berinteraksi dengan sekeliling mereka selama proses pembelajaran, dan interaksi mereka ini menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pembelajaran.¹⁴ Beberapa instruksi langsung yang bisa digunakan pada model mengajar interaksi langsung seperti memilih konten dan menentukan subtopic, merencanakan pembelajaran kooperatif, mempelajari pembelajaran kooperatif, analisis; sintesis; merencanakan presentasi, menyajikan proses dan hasil, dan melakukan penilaian.¹⁵

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana peneliti akan memfokuskan perhatiannya pada suatu fenomena atau kasus.¹⁶ Dalam konteks ini, peneliti menjadikan aktivitas yang dilakukan oleh para guru sekolah dasar dalam mengajar online terhadap siswa-siswanya. Aktivitas dibatasi dengan aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti aktivitas persiapan dan pelaksanaan pembelajaran online. Dalam desain penelitiannya, peneliti menggunakan desain studi kasus yang berpedoman bahwa objek penelitiannya terdapat pada sekumpulan individu atau kelompok yaitu para guru sekolah dasar di kota Rantau.¹⁷

Pengambilan data menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap beberapa guru dan siswanya dengan metode pemilihan *sample* menggunakan metode *snowball sampling*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi subjek penelitian berdasarkan saran dari subjek penelitian sebelumnya. teknik wawancara dan observasi dilakukan dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan dan kesediaan dari subjek penelitian. analisis data penelitian menggunakan teknik analisis data penelitian yang dimulai dari klasifikasi data, memberikan kategori pada data yang telah terklasifikasikan, menciptakan hubungan dari setiap kategori, mengambil manfaat dari teori untuk dijadikan sebagai bahan diskusi, dan menemukan sebuah temuan.¹⁸

Temuan dan Pembahasan

Peneliti melakukan pengambilan data dengan memperhatikan urutan terjadinya proses mengajar yang dilakukan oleh seorang guru pada umumnya, seperti mempersiapkan komponen-komponen mengajar seperti persiapan materi; persiapan media; persiapan siswa, kemudian pelaksanaan pengajaran yang dilihat dari pembukaan pengajaran; pemberian materi ajar atau pengetahuan; dan penutup pengajaran, dan memberikan tindak lanjut setelah pengajaran. Peneliti melakukan pengambilan data lebih banyak dengan wawancara karena waktu pelaksanaan observasi mengalami kesulitan untuk kesepakatannya. Pengambilan data dilakukan terhadap beberapa guru yang terdapat pada tiga sekolah dasar di kota Rantau. Pada penyajian data ini, tidak dijelaskan secara rinci mengenai informasi tentang para guru yang menjadi subjek penelitian. Peneliti hanya memfokuskan pada informasi yang didapatkan dari subjek penelitian. Penyajian hasil pengumpulan data ini disajikan dengan mengikuti urutan pengumpulan data yang berdasarkan pada urutan pengajaran yang dilakukan oleh seorang setiap harinya seperti

melakukan persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, dan tindak lanjut setelah pengajaran selesai.

Pada langkah persiapan pengajaran, guru mempersiapkan materi yang akan dijadikan sebagai bahan ajar. Pada masa pandemic ini, guru tidak hanya membaca materi, tetapi juga harus mempertimbangkan cara yang tepat untuk mentransformasi materi tersebut agar bisa diunggah pada platform online. Beberapa guru kebanyakan menggunakan platform WhatsApp, pemilihan platform ini didasari dengan asumsi bahwa tidak ada siswa atau orang tua siswa yang tidak memiliki platform WhatsApp sebagai media komunikasi berbasis internet. Penyajian materi pada platform WhatsApp disajikan dengan bentuk visual dan audio, yaitu dengan memberikan foto halaman buku ajar, kemudian menjelaskannya secara verbal melalui *voice note*.

Terkadang tidak semua materi bisa di berikan secara visual, seperti materi pendidikan jasmani dan kesehatan yang apabila materinya berkaitan dengan gerakan, maka seorang guru akan memberikan video pendek yang berisikan rekaman guru dalam melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan materi pada buku ajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di kota Rantau, para guru melakukan persiapan dua jam sebelum memasuki pengajaran. Persiapan pengajaran dimulai dengan membaca materi terlebih dahulu, kemudian memutuskan penyajiannya. Ini adalah dua langkah umum yang digunakan oleh para guru di kota Rantau ketika melakukan persiapan pengajaran. Terdapat juga guru yang melakukan rangkuman mandiri guna mempermudah siswa dalam menangkap pembelajaran, seperti membuat rangkuman tertulis jika materi terlalu panjang, atau membuat peta konsep agar memudahkan guru dalam menjelaskan materi.

Guru membaca materi terlebih dahulu untuk mengenali karakteristik dari materi yang akan disajikan hari itu. Sebenarnya karakteristik materi itu tergantung pada jenis mata pelajarannya. Jika mata pelajaran eksak seperti matematika maka guru bisa memberikan sebuah rumus kemudian menyajikan cara penghitungannya. Cara ini dilakukan oleh para guru sekolah dasar yang mengajar mata pelajaran matematika. Setelah mengetahui materi pengoperasian rumus matematika, maka guru tersebut akan membuat sebuah penghitungan sederhana dalam bentuk tulisan tangan. Hasil tulisan tangan ini kemudian difoto atau direkam dengan suara guru sebagai cara menjelaskannya. Berbeda dengan materi yang berbasis agama, seperti mata pelajaran fiqih. Maka guru hanya memberikan petunjuk kepada siswa untuk membaca dan mempelajari beberapa halaman, atau untuk lebih jelasnya seorang guru akan mengambil beberapa foto halaman buku kemudian diunggah agar siswa

terfokus pada materi dan tidak pada halaman sebelum atau sesudahnya. Sedangkan pada materi yang berbasis keterampilan prakarya, maka siswa diarahkan untuk membuat prakarya berdasarkan petunjuk-petunjuk yang bisa dilihat pada media online lainnya seperti Youtube. Pada mata pelajaran olahraga yang sangat erat dengan gerakan-gerakan, terdapat dua cara bagi guru di kota Rantau dalam mempersiapkan materi yaitu dengan memfoto halaman buku yang berisi dengan materi pada hari itu dan menjelaskan secara langsung gerakan yang akan dipelajari oleh siswa pada hari itu. Pertimbangan guru ketika melakukan rekaman gerakan langsung adalah ketepatan sudut pandang ketika melakukan sebuah gerakan. Karena persepsi anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Maka beberapa guru juga melakukan perekaman minimal melalui dua sudut pandang yaitu dari depan dan dari belakang. Pengambilan dari sudut kiri dan kanan hanya jika diperlukan saja seperti gerakan memukul kasti yang memerlukan sudut pandang dari sebelah kanan.

Persiapan dengan materi ajar dengan audio visual atau video sudah tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah siswa mampu memahami dengan baik daripada penyajian materi hanya dengan foto saja. Siswa terkadang perlu mengulang-ulang instruksi dari guru sebelum mengerjakan tugas yang diberikan. Salah satu guru sekolah dasar yang mengajarkan mata pelajaran matematika memberikan informasi yang didapatkan dari wali atau orang tua siswa. Mereka memerlukan cara khusus untuk menangani kesulitan belajar anaknya ketika di rumah. Maka dari stimulus orang tua siswa ini, beberapa guru berinisiatif untuk menyajikan penjelasan secara audio visual agar siswa dapat memahami dengan benar instruksi yang diinginkan oleh guru.

Penggunaan materi yang dibungkus dengan bentuk audio visual ini juga disebut dengan istilah lain oleh Batubara dan Batubara dengan sebutan Video Tutorial, mereka menyebutkan terdapat beberapa langkah yang bisa diterapkan ketika mempersiapkan bahan ajar untuk pengajaran yaitu tahap persiapan, tahap perekaman, tahap penyelesaian akhir (Batubara&Batubara, 2020).¹⁹ Para guru sekolah dasar di kota Rantau juga melakukan hal yang sama. Tahap persiapan materi dilakukan dengan memilih dan menentukan materi yang bisa saja di ambil dari sumber belajar lainnya. Kemudian menyiapkan alat-alat perekaman, meskipun sederhana tetapi mampu menghasilkan kualitas suara dan gambar yang memadai. Ketersediaan alat perekaman memang menggunakan alat seadanya, biasanya hanya menggunakan *smartphone* yang dimiliki oleh guru di rumah. Hal ini juga mampu memudahkan siswa dalam mengunduh video tutorial yang diunggah oleh guru. Karena ukuran file dari

video tutorial tersebut tidak terlalu besar, meskipun dengan gambar yang tidak terlalu jernih. Sedangkan pada tahap penyelesaian akahir adalah dengan meninjau ulang dan mengunggah materi tersebut pada WhatsApp. Ada juga guru yang menggunakan fasilitas “update status” yang disediakan oleh platform. Kekurangan dari teknik ini adalah perlu pembagian video dalam durasi 30 detik. Teknik ini jarang digunakan oleh beberapa guru di kota Rantau.

Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan model *blended learning* berbeda dengan yang terjadi pada tatap muka di dalam kelas. Guru terlihat pasif ketika pemberian materi. Para guru di kota Rantau tidak memungkinkan untuk menggunakan media online langsung yang interaktif seperti Zoom atau pun Google Meet. Para siswa dirasa kesulitan memfokuskan perhatian ketika dilakukan pembelajaran interaksi langsung secara online. Maka dari itu para guru lebih menyukai pemberian materi secara pasif dengan hanya mengupload video tutorial atau memberikan narasi yang disertai foto halaman buku yang akan dipelajari. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada beberapa guru dan beberapa siswa sekolah dasar yang terlibat dalam pembelajaran model *blended learning*, peneliti menemukan bahwa guru memberikan instruksi tentang materi yang akan dipelajari, kemudian siswa dibantu oleh orang tua di rumah untuk memahami materi yang ditunjuk oleh guru. Kemudian guru menentukan latihan yang perlu dikerjakan yang ada pada buku ajar yang telah diberikan kepada siswa sebelumnya.

Pengajaran seperti ini menuntut siswa untuk belajar secara mandiri di rumah. Beberapa orang tua siswa jua merasa memiliki tanggung jawab untuk memahami anaknya. Kondisi pandemic covid-19 ini menyajikan secara gamblang tentang peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan menunjukkan perlu adanya keterlibatan orang tua siswa dalam membimbing pemahaman anak mereka terhadap materi yang telah ditentukan oleh gurunya.

Fokus sebagian guru adalah kepada latihan yang diberikan kepada siswa. mereka beranggapan bahwa, siswa sekolah dasar tidak memiliki ketertarikan besar terhadap pendalaman materi. Maka strategi *drilling* adalah cara yang tepat untuk memahami para siswa. siswa dituntut untuk mengerjakan tugas-tugas yang relevan dengan materi hari itu. Sebenarnya proses seperti ini menguntungkan bagi siswa, karena mereka memiliki waktu yang panjang untuk mengerjakan tugas dan komposisi jenis tugasnya bermacam-macam. Sehingga mampu memicu kognitif anak untuk terus menggali kesulitan dalam setiap tugasnya.

Peneliti juga melakukan observasi pada beberapa siswa yang sedang belajar online. Tidak jarang tugas yang mereka dapatkan dikerjakan oleh orang tua, atau orang tua menuliskan jawabannya kemudian siswa menulis ulang jawaban tersebut. Hal ini terjadi karena sulitnya memahami siswa dari pada mengerjakan soal-soal. Tidak bisa dipungkiri jika para orang tua lebih memilih cara seperti itu, karena yang dihadapi orang tua dalam kesehariannya bermacam-macam seperti pekerjaan dan urusan-urusan sosial lainnya. Tidak sedikit orang tua yang berkomentar bahwa mereka merasa belajar kembali ketika menghadapi masa pandemic covid-19 ini. Keuntungan bagi para siswa yang merasa masa ini adalah masa libur panjang bagi mereka, karena tidak perlu untuk masuk kelas, sedangkan tugas-tugas harian mereka mendapatkan bantuan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Siswa juga terdampak dari adanya pandemic covid-19 ini, terutama pada kognitif siswa. Tujuan utama dari *blended learning* adalah salah satunya untuk meningkatkan pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan mandiri. Maksudnya belajar mandiri adalah siswa diberikan kesempatan untuk menciptakan atau memilih cara belajarnya sendiri, hal ini berdasarkan pada prinsip perbedaan individu yang sangat heterogen. Tetapi malah memberikan waktu banyak kepada siswa untuk bermain, terlebih lagi bagi anak yang berada di sekolah dasar. Kembali lagi kepada sifat alami dari siswa sekolah dasar yang membutuhkan bimbingan dan arahan dalam belajar. Siswa sekolah dasar belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Hasil wawancara peneliti terhadap orang tua siswa terkait dengan permasalahan yang dihadapi ketika mengarahkan anaknya untuk mengikuti pembelajaran atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Beberapa orang tua mengalami kesulitan ketika mendampingi anak mereka untuk mengikuti pembelajaran dan penyelesaian tugas. Terlebih lagi jika tugas yang diberikan memerlukan analisis lebih mendalam. Hampir semua orang tua melakukan “belajar kembali” dengan membuka media online seperti Pencarian Google untuk menyelesaikan tugas sekolah anak. Mereka mengeluh bahwa materi yang dipelajari anak-anak mereka lebih sulit daripada materi yang mereka pelajari puluhan tahun silam. Mungkin bagi orang tua yang memiliki pendidikan atau setidaknya telah lulus pendidikan menengah atas atau pendidikan tinggi dapat beradaptasi dengan cepat dengan tugas-tugas sekolah sekarang.

Anugrahana melalui penelitian tentang pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar menemukan adanya kelebihan dan kekurangan (Anugrahana, 2020).²⁰ Kelebihan pertama dalam pembelajaran daring adalah lebih parktis

dan santai. Praktis karena dapat memberikan tugas setiap saat dan pelaporan tugas setiap saat. Kedua, lebih fleksibel bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring menyebabkan waktu yang lebih fleksibel bagi wali yang bekerja di luar rumah dan bisa menyesuaikan waktu untuk mendampingi siswa belajar. Ketiga, menghemat waktu dan dapat dilakukan kapan saja. Semua siswa dapat mengaksesnya dengan mudah, artinya dapat dilakukan dimana saja. Penyampaian informasi lebih cepat dan bisa menjangkau banyak siswa lewat *WA Group*. Keempat, lebih praktis dan memudahkan dalam pengambilan nilai pengetahuan terutama bila memakai *Google Form*. Jika menggunakan *Google Form*, nilai bisa langsung diketahui sehingga siswa lebih tertarik dalam mengerjakan tugas. Selain itu siswa juga dimudahkan dalam mengerjakannya. Siswa tinggal memilih pilihan jawaban yang dianggap benar dengan meng-klik pilihan jawaban yang dimaksud. Kelebihan kelima adalah siswa bisa dipantau dan didampingi oleh orang tua masing-masing. Kelebihan keenam, guru dan siswa memperoleh pengalaman baru terkait pembelajaran daring. Peran orang tua dalam mendampingi siswa lebih banyak.

Kelemahan dalam pembelajaran daring adalah kurang maksimalnya keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa yang dimaksud dapat dilihat dari hasil keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring secara penuh dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 50% siswa yang aktif terlibat secara penuh, 33 % siswa yang terlibat aktif. Sedangkan 17% lainnya, siswa yang kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran daring.

Hasil wawancara dan observasi singkat peneliti dengan salah seorang siswa kelas 4 di salah satu Sekolah Dasar Negeri ketika dia sedang mengerjakan soal matematika dari gurunya. Dia menuturkan perlu mengulang-ulang video tutorial yang dikirimkan oleh gurunya ke platform WhatsApp Group. Tujuan pengulangan video ini adalah untuk mendapatkan pemahaman dan tentu saja didampingi oleh salah satu dari orang tuanya. Siswa tersebut kemudian mencoba menirukan apa yang dituliskan oleh gurunya ketika menyelesaikan sebuah hitungan matematika. Setelah selesai meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, maka siswa tersebut dibantu oleh orang tuanya untuk memahami langkah-langkah penyelesaian penghitungan matematika tersebut. Data ini dapat disimpulkan bahwa terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran dan memahami instruksi dari guru. Langkah pertama adalah mengimitasi, memahami, dan menerapkan.

Kegiatan mengimitasi yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar adalah untuk mengambil pengalaman ketika berusaha memahami instruksi dari gurunya. Imitasi adalah meniru dengan jelas dan sama atas apa yang dikehendaki seorang anak. Selain itu, dengan mengimitasi maka akan memberikan pengalaman terhadap anggota tubuh dalam mengerjakan hal baru dalam hidupnya, seperti seorang siswa yang sedang menirukan gurunya menyelesaikan penghitungan matematika. Ketika seorang siswa melakukan imitasi terhadap apa yang dilihatnya, maka kognitif siswa belum bekerja penuh, karena hanya menirukan secara kinestetik apa yang diterima oleh indera penglihatnya. Kemudian ketika siswa telah mengakhiri kegiatan imitasinya, maka timbul keingintahuan tentang apa yang telah ia kerjakan. Sebenarnya imitasi terhadap penyelesaian masalah adalah cara manusia untuk merasakan secara non-alami tentang gejala-gejala psikologi. Proses imitasi sering terjadi berulang-ulang, karena proses ini tergolong proses mudah dalam belajar mengajar. Berdasarkan teori belajar *behavior*, melakukan imitasi merupakan salah satu respon terhadap stimulus yang dilakukan oleh model yaitu guru. Stimulus yang diberikan berulang-ulang, maka akan memancing terjadinya imitasi yang berulang hingga siswa yang merupakan pelaku imitasi akan terbiasanya anggota badannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun kognitif tidak dapat digunakan dengan maksimal ketika melakukan proses imitasi, tetapi lambat laun akan menjadi sebuah kebiasaan dan menuntun kognitif siswa untuk memahami secara tidak sadar. Dampak negative dari imitasi adalah jika orang tua tidak mendampingi anaknya, maka anak akan selalu bergantung terhadap proses imitasi. Fenomena ini akan menjadikan anak tidak dapat berpikir dan berperilaku mandiri atas apa yang dihadapinya.

Kegiatan memahami adalah proses penerimaan pengetahuan oleh anak. Pada kegiatan ini, kognitif anak mulai bekerja dengan fokus untuk mencerna pengetahuan yang ada dihadapannya. Hasil wawancara pada siswa memunculkan informasi bahwa anak akan termotivasi untuk memahami materi atau soal dengan orintasi pada pemecahan masalah. hal ini menunjukkan bahwa jika hanya disuruh membaca saja tanpa adanya tantangan maka anak kurang termotivasi untuk memahami materi dan soal. Tantangan yang lazim didapatkan adalah kewajiban mengerjakan soal dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh guru. Observasi peneliti pada saat pasca guru mengunggah materi dan soal di WhatsApp Group, anak sudah didampingi oleh orang tua. Pendampingan terjadi sejak materi dan soal selesai diunggah hingga soal telah selesai dikerjakan. Orang tua melakukan bimbingan pada

kegiatan siswa seperti membantu mencari halaman pada buku ajar, membantu mengurutkan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan hari itu, menyuruh anak untuk berpikir, mengawasi anak melakukan imitasi, dan terakhir adalah mengamati keshahihan hasil belajar anak.

Setelah anak mendapatkan pemahaman, ia dituntung secara nalurinya untuk mengerjakan soal yang telah ditentukan. Sebagian orang tua mendampingi anak dan sebagian tidak mendampingi. Pada bagian ini, anak mulai menerapkan pemahamannya terhadap materi dan soal untuk menyelesaikan tugasnya. Salah satu pasangan orang tua dan anak juga melakukan kolaborasi dalam mengerjakan soal, memang pada porsinya terlihat lebih banyak orang tua yang berpikir dari pada anaknya. Salah satu hal yang menyebabkan dominannya orang tua dalam mengerjakan soal anak adalah karena anak belum mengerti secara menyeluruh bahkan ada yang belum mengerti sama sekali. Sehingga agar tidak menjadi beban orang tua di rumah, maka orang tua turut serta mengerjakan soal anaknya.

Pemberian nilai langsung juga dilakukan oleh guru seketika beberapa saat setelah orang tua mengirimkan tugas anak mereka. Pemberian nilai secara langsung ini sebagai bentuk transparansi guru kepada siswa dan orang tua siswa agar bisa mengambil tindakan lanjut. Terdapat dua temuan tentang tindak lanjut yang dilakukan orang tua terhadap pemberian nilai langsung yaitu tindak lanjut terhadap ketuntasan dan tindak lanjut terhadap ketidaktuntasan. Tindak lanjut terhadap ketuntasan diwujudkan dengan pujian terhadap anak. Pujian ini diberikan oleh guru dan orang tua. Orang tua dari anak mengakui bahwa pujian dapat meningkatkan kepercayaan diri anak ketika mendapat pujian secara langsung dari gurunya. Disamping itu, terdapat juga tindak lanjut terhadap ketidaktuntasan. Pada tindak lanjut ini, guru memberi kesempatan kepada anak untuk memperbaiki tugas yang telah mereka selesaikan. Otomatis yang pertama kali menerima informasi ini adalah orang tua siswa. Terkadang orang tua juga mengeluh karena telah mengerjakan soal, tetapi mendapatkan nilai yang belum mencukupi standar ketuntasan. Biasanya, guru memberikan informasi tentang kesalahan atau kekeliruan yang telah dilakukan anak ketika menyelesaikan soal. Sehingga melalui kerjasama ini, orang tua dan siswa mendapatkan keringanan untuk memperbaiki hanya pada bagian yang salah saja pada tugas yang telah dikerjakan. Informasi mengenai tindak lanjut ini disampaikan secara pribadi melalui chat pribadi antara guru dan murid. Hal ini dilakukan untuk menciptakan privasi antar murid, sehingga hal-hal yang berpotensi negative dapat dihindari.

Kesimpulan

Hasil penelitian menampilkan sebuah urutan pengajaran yang dilakukan oleh guru dan urutan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Guru melakukan pengejaran dengan urutan yang pertama mempersiapkan bahan ajar, mentransformasi bahan ajar, membuat instruksi tutorial, memberikan soal untuk dikerjakan, dan diakhiri dengan pemberian tindak lanjut. Sedangkan urutan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah dengan mengimitasi, memahami, dan diakhiri dengan menerapkan.

Endnote:

¹ M. Kholis Amrullah, *Teknologi Pembelajaran*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 19.

² Vanda Rezanita, Ermawati Zulikhatin Nuroh, Lely Ika mariyati, *Kemampuan Apprenticeship Sebagai Bagian Dari Keterampilan Dasar Mengajar Guru Sekolah Dasar*, Pedagogia, Vol. 9, no. 1, 2020.

³ Yunika Lestaria Ningsih, *Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Metode Statistika melalui Pembelajaran Blended Learning*, Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, no. 8, vol. 2, 2017.

⁴ Mokh. Arif Bakhtiyar, *Promoting Blended Learning In Vocabulary Teaching Trought WhatsApp*, Nidhomul Haq, vol. 2, no. 2, 2017.

⁵ Davis, H. C. & Fill, K., *Embedding blended learning in a university's teaching culture: Experiences and reflections*, British Journal of Educational Technology, vol. 38, 817-828, 2007.

⁶ Garrison, R. & Kanuka, H., *Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education*. The Internet and Higher Education, vol. 7, 95-105, 2004.

⁷ Garrison, d. R. & Vaughan, n., *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*, (San Francisco: Wiley, 2008), page. 9.

⁸ Susan Ko, Steve Rossen, *Teaching Online: A Practical Guide*, (New York: Routledge, 2010), page. 308.

⁹ Kilbane, C. R., & Milman, N. B., *Teaching models: Designing instruction for 21st century learners*, (New Jersey: Pearson, 2014), page. 18.

¹⁰ Celal Akdeniz, *Instructional Process and Concepts in Theory and Practice*, (Singapore: Springer, 2016), page. 9.

¹¹ Burden, P. R., & Byrd, D. M., *Methods for effective teaching (3rd ed.)*. (Boston: Pearson, 2003), page. 46.

¹² Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E., *Models of teaching (7th ed.)*, (Boston: Allyn and Bacon, 2004), page. 125.

¹³ Celal Akdeniz, *Instructional Process and Concepts in Theory and Practice*, (Singapore : Springer, 2016), page. 18.

¹⁴ Arbaugh, J. B., & Benbunan-Fish, R., *The importance of participant interaction in online environment*. Decision Support Systems, vol. 43, 853–865, 2007.

¹⁵ Kauchak, D. P., & Eggen, P. D., *Learning and Teaching: Research-based methods*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1989), page. 94.

¹⁶ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*, (Boston: Pearson Education, Inc., 2012), page. 16.

¹⁷ Louis Cohen, Lawrence Manion, Keith Morrison, *Research Methods in Education*, (New York: Routledge, 2007), page. 253.

¹⁸ M. Kholis Amrullah, M. Irfan Islamy, *Perencanaan Penelitian: Perjalanan sistematis penemuan teori*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 49.

¹⁹ Hamdan Husein, Delila Sari Batubara, *Penggunaan Video Tutorial untuk Mendukung Pembelajaran Daring di Masa Batubara Pandemi Virus Corona*, Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, vol. 5, no. 2, 2020.

²⁰ Andri Anugrahana, *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar*, vol. 10, no. 3, 2020.

Daftar Pustaka

- Akdeniz, Celal, *Instructional Process and Concepts in Theory and Practice*, (Singapore: Springer, 2016).
- Amrullah, M. Kholis, *Teknologi Pembelajaran*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020).
- Amrullah, M. Kholis, M. Irfan Islamy, *Perencanaan Penelitian: Perjalanan sistematis penemuan teori*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020).
- Anugrahana, Andri, *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar*, vol. 10, no. 3, 2020.
- Arbaugh, J. B., & Benbunan-Fish, R., *The importance of participant interaction in online environment*. *Decision Support Systems*, vol. 43, 853–865, 2007.
- Bakhtiyar, Mokh., Arif, *Promoting Blended Learning In Vocabulary Teaching Trought WhatsApp*, Nidhomul Haq, vol. 2, no. 2, 2017.
- Batubara, Hamdan Husein, Delila Sari Batubara, *Penggunaan Video Tutorial untuk Mendukung Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Virus Corona*, Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, vol. 5, no. 2, 2020.
- Burden, P. R., & Byrd, D. M., *Methods for effective teaching (3rd ed.)*. (Boston: Pearson, 2003).
- Davis, H. C. & Fill, K., *Embedding blended learning in a university's teaching culture: Experiences and reflections*, *British Journal of Educational Technology*, vol. 38, 817-828, 2007.
- Garrison, d. R. & Vaughan, n., *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*, (San Francisco: Wiley, 2008).
- Garrison, R. & Kanuka, H., *Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education*. *The Internet and Higher Education*, vol. 7, 95-105, 2004.
- Creswel, John W. 1, *Educational Research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*, (Boston: Pearson Education, Inc., 2012).
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E., *Models of teaching (7th ed.)*, (Boston: Allyn and Bacon, 2004).
- Kauchak, D. P., & Eggen, P. D., *Learning and Teaching: Research-based methods*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1989).
- Kilbane, C. R., & Milman, N. B., *Teaching models: Designing instruction for 21st century learners*, (New Jersey: Pearson, 2014).
- Ko, Susan, Steve Rossen, *Teaching Online: A Practical Guide*, (New York : Routledge, 2010).

Cohen, Louis, Lawrence Manion, Keith Morrison, *Research Methods in Education*, (New York: Routledge, 2007).

Ningsih, Yunika Lestaria, *Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Metode Statistika melalui Pembelajaran Blended Learning*, Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, no. 8, vol. 2, 2017.

Rezania, Vanda, Ermawati Zulikhatin Nuroh, Lely Ika mariyati, *Kemampuan Apprenticeship Sebagai Bagian Dari Keterampilan Dasar Mengajar Guru Sekolah Dasar*, Pedagogia, Vol. 9, no. 1, 2020.